



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Geliat Lingga dalam Ruang dan Waktu”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : "Geliat Lingga dalam Ruang dan Waktu"
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam

teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subyekt matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Orang hidup di dalam ruang. Konsep ruang memang mudah untuk dipahami namun sangat sulit diungkapkan. Orang tahu apa itu ruang, namun terkadang mengalami kesulitan mengungkapkannya di dalam kata-kata. Apakah ruang dibentuk dan dibatasi hanya oleh sekat-sekat atau dinding-dinding?

Sekarang, orang memang telah menjadi korban dan terjebak di dalam ruang yang semata-mata fisik belaka, orang telah mereduksi aneka ruang menjadi ruang yang Newtonian. Kita dipaksa oleh arus besar global untuk hanya mengakui luas dan volume, tetapi tidak mengakui kualitas-kualitas dan sifat-sifat nonfisik. Ruang teknologis sebagai varian dari ruang Newtonian, berusaha untuk menyusun lingkungan menurut perintah-perintah dan tuntutan-tuntutan sistem dan efisiensi industri. Malapetaka lingkungan dan sosial yang terjadi di masa kini diterima begitu saja tanpa sikap kritis.

Kualitas kehidupan sebagai suatu produk interaksi seseorang dengan lingkungannya tidak mendapatkan kesempatan di dalam ruang-ruang geometris. Kehidupan tidak suka di masukan ke dalam kotak. Kehidupan lebih menyukai ruang-ruang yang tidak berbentuk, yang bervariasi. Secara biologis orang lebih menyesuaikan diri dengan ruang yang tak beraturan dan bundar ketimbang geometri linier. Di dalam pengalaman nyata dapat ditemukan ruang-ruang yang linier yang memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip geometris tidak memuaskan, jika bukan mengganggu, karena mereka melakukan kekerasan kepada warisan biologis manusia, kepada hal yang tidak berbentuk dan tidak beraturan yang terdapat pada diri manusia, yang merupakan bahan dari semua kehidupan organis.

Ruang, baginya adalah momentum atau kesempatan. Kesempatan yang diciptakan untuk menyatupadukan kembali kekuatan *linggadan* kelembutan *yoni* yang selama ini terpecah-belah. Melalui perspektifnya, Wayan melihat, *lingga* telah mendominasi hampir seluruh sendi-sendi kehidupan, tidak ada lagi ruang tersisa bagi *yoni* untuk ikut terlibat di dalam dinamika keselarasan yang *wutuh*, integral, tak terpisahkan.

Lukisan ini, terdapat gugusan ikon kemaluan laki-laki yang telah mengalami berbagai distorsi. Penis dengan dua kepala menghadap ke bawah dan pangkalnya mengecil serta terlipat dapat diberi makna secara literal bahwa penis sedang bergerak menembus ruang waktu.

Dalam pemaknaan simbolik penis mencitrakan *lingga*, energi, dan manusia. Di mana manusia, masyarakat dan kebudayaan Bali pada perkembangannya kini, sesungguhnya diwarnai oleh perjalanan budaya dan perilaku masyarakat pada masa Bali kuno, masa Bali Majapahit dan masa Bali modern. Pemahaman tentang hidup yang terdiri dari unsur *atma*, *angga* dan *khaya*, yang bersumber dari ajaran Hindu membuat pola hidup masyarakat menjadi unik dan lentur memperlakukan tradisi sejalan dengan kemajuan zaman modern.

Dalam pengertiannya yang konvensional itu, penggabungan istilah tradisi dan perubahan (*change*) menghasilkan sebuah kontradiksi semantik. Bahwa, tradisi adalah reproduksi atau kelanjutan masa lalu, dan ia akan kehilangan sifat tradisi bila dirubah. Perubahan dianggap sebagai musuh tradisi, yang mengancam keaslian, otentisitas dan keberlanjutannya. Begitu juga penggabungan istilah tradisi dan pengembangan, karena bila tradisi dikembangkan, maka tentunya ia tidak tradisi lagi. Akan tetapi, bagi masyarakat Bali pemahaman konvensional seperti itu tidak sepenuhnya benar, oleh karena dalam perjalanan ruang dan waktu selalu saja ada interpretasi dan reinterpretasi, dan ia tetap saja disebut tradisi.

Hal itulah yang mendasari terciptanya karya ini, di mana kemampuan untuk memperlakukan tradisi sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang muncul di zaman modern saya simboliskan dengan *lingga* berbentuk penis dengan dua kepala yang ekornya terlipat, menggulung dan bergerak dinamis memasuki alur ruang kanvas.


Pesan yang saya ingin komunikasikan yakni, menggeliat dalam ruang dan waktu adalah mengalami pembasuhan. Pada kondisi itulah manusia menyadari eksistensinya, mengabarkan kehadirannya serta memperlakukannya. Hanya dengan menggeliat dalam ruang dan waktu sebagai fakta kita bisa menemukan diri sendiri.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM
Master's Final Project at Postgraduate Program
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Cousteau


Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianta
Widya Foerwoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di
Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

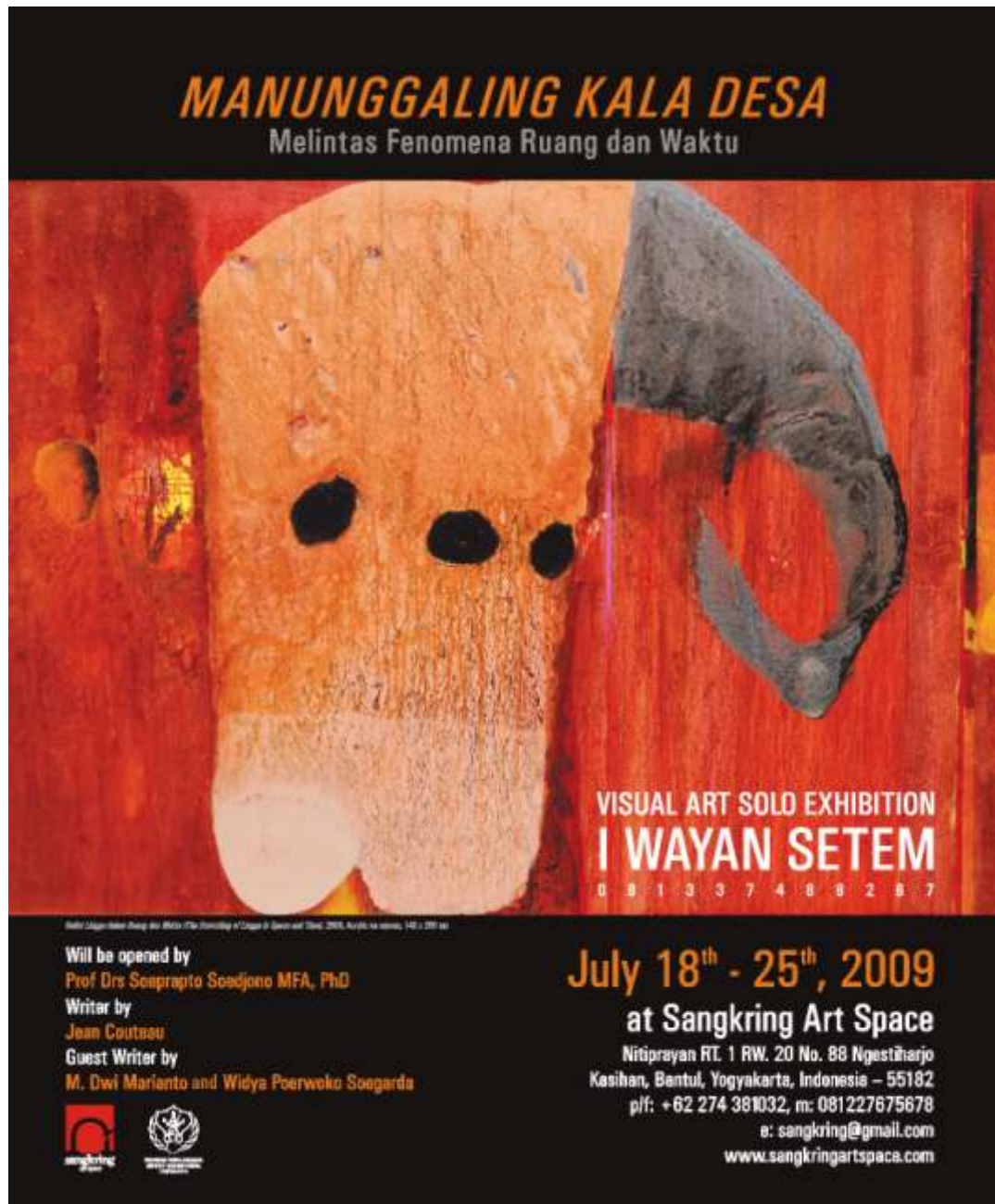
Buku: Dikawatirkan, 15.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang Seni Sangkring
Seni 15.00 WIB



Poster pameran



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya